Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akseptor KB dalam Memilih Kontrasepsi Suntik Wahyuningsih¹, Marni^{2*}

¹Akademi Kebidanan Giri Satria Husada Wonogiri

²Akademi Keperawatan Giri Satria Husada Wonogiri

*Email: marnigsh020@gmail.com

Kata Kunci

Akseptor,
KB,
Kontrasepsi,
Suntik

Abstrak

Seorang wanita harus mempertimbangkan beberapa faktor dalam memilih metode kontrasepsi yang cocok buat dirinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu status kesehatan, efek samping potensial suatu metode, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan yaitu apakah metode tersebut benar-benar efektif digunakan untuk mengendalikan kehamilan secara permanen atau hanya sementara saja. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam memilih kontrasepsi suntik di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri II. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana peneliti ingin menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam memilih kontrasepsi suntik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik sebanyak 6510 akseptor yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri II. Sampel dalam penelitian ini adalah 98 ibu yang menggunakan alat kontrasepsi suntik. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling aksidental. Untuk menguji validitas peneliti menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson. Uji reliabilitas menggunakan koefisien reliabilitas α -Cronbach. Analisa data yaitu analisis univariat dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi relatif. Hasil penelitian berikut: Akseptor KB suntik di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri II berumur 20-30 tahun yaitu sebesar 75,5%, akseptor KB suntik dengan paritas primipara yaitu sebesar 53%, akseptor KB suntik berpendidikan SLTA yaitu sebesar 48%, akseptor KB suntik tingkat ekonomi rendah yaitu sebesar 56%, akseptor KB suntik tingkat pengetahuan baik yaitu sebesar 53%.

Some Factors Affecting KB (Family Planning) Accipients in Choosing Injectable Contraception

Key Words:

Acceptor,
KB,
Contracep-
tion,
Injection

Abstract

A woman must consider several factors in choosing a contraceptive method that is suitable for her. Some factors that influence the health status, the potential side effects of a method, the consequences of unwanted pregnancy whether the method is truly effective to be used to control pregnancy permanently or only temporarily. The purpose of this study was to determine the factors that influence family planning acceptors in choosing injectable contraception in the work area of Wonogiri II Health Center. The method of this research was descriptive research, where the researcher wants to describe the factors that influence family planning acceptors in choosing injectable contraception. The population in this study were all injection KB acceptors as many as 6510 acceptors who lived in the work area of Wonogiri II Health Center. The sample in this study were 98 mothers who used injection contraception. The sampling technique used is accidental sampling technique. To test the validity the researcher used the Pearson Product Moment correlation formula. Reliability test using the α -Cronbach reliability coefficient. Data analysis was univariate analysis using the relative frequency distribution formula. The results of the following study: Injection KB acceptors in the work area of Wonogiri II Public Health Center aged 20-30 years namely 75.5%, injection KB acceptors with primipara parity that is equal to 53%, injectable KB acceptors with high school education that is equal to 48%, injectable KB acceptors low economy which is equal to 56%, injection KB acceptors have a good level of knowledge that is equal to 53%.

1. PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) dimaksudkan untuk menjaga kesehatan reproduksi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat merupakan pilar pertama *safe motherhood* yang memastikan bahwa setiap orang atau pasangan mempunyai akses informasi dan pelayanan Keluarga Berencana agar dapat merencanakan waktu yang tepat untuk kehamilan dan jumlah anak. Dengan demikian diharapkan tidak ada kehamilan yang tidak diinginkan (Setiawan. A, 2010: 30-31).

Banyak wanita harus menentukan pilihan kontrasepsi yang sulit disebabkan karena kecocokan memakai kontrasepsi bergantung pada sejumlah faktor. Tidak hanya karena terbatasnya jumlah metode yang tersedia, tetapi juga karena metode-metode tersebut mungkin tidak dapat diterima sehubungan dengan kesehatan individual, seksualitas wanita dan biaya untuk memperoleh kontrasepsi. Dalam memilih suatu metode kontrasepsi seorang wanita harus menimbang berbagai faktor termasuk status kesehatan mereka, efek samping potensial suatu metode, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan yaitu apakah metode tersebut benar-benar efektif digunakan untuk mengendalikan kehamilan secara permanen atau hanya sementara saja (Maryani, 2008:1). Syarat-syarat metode kontrasepsi yang baik adalah aman atau tidak berbahaya, dapat diandalkan, sederhana, murah, dapat diterima oleh orang banyak dan dapat dipakai dalam jangka waktu lama (Hartanto. H, 2004: 36).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Wonogiri II tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah peserta KB aktif mencapai 179.605 akseptor menurun 0,49% dibanding tahun 2016. Sedangkan peserta KB baru sebesar 24.670 akseptor mengalami peningkatan 0,69% dari tahun 2016 dengan jumlah pasangan usia subur (PUS) 218.068. Dari sejumlah peserta KB aktif tersebut yang menggunakan jenis kontrasepsi suntik adalah 95.107 akseptor dan peserta KB baru yang menggunakan kontrasepsi suntik adalah 14.698 akseptor. Pada tahun 2017 di Kecamatan Wonogiri II jumlah peserta KB mencapai 11.287 akseptor dari jumlah PUS 12.282. Dengan rincian peserta KB suntik 7.182 akseptor, pil 1.737 akseptor, IUD 1.102 akseptor, MOW 648

akseptor, MOP 4 akseptor, implan 380 akseptor dan kondom 234 akseptor.

Data dari Puskesmas Wonogiri II sampai bulan Juni 2018 diperoleh jumlah peserta KB mencapai 10.472 akseptor yang terdiri dari peserta KB suntik 6.510 akseptor, pil 1.808 akseptor, IUD 973 akseptor, implan 362 akseptor, kondom 155 akseptor, MOW 659 akseptor, MOP 5 akseptor, dari total PUS 11.924.

Dari data tersebut di atas, jenis kontrasepsi yang banyak digunakan di Kabupaten Wonogiri II khususnya di wilayah Kecamatan Wonogiri II adalah jenis kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik merupakan alat kontrasepsi yang sangat efektif, pemakaiannya praktis, harganya relatif murah dan aman, suntik dapat mencegah anemia dan bisa digunakan untuk mencegah kanker endometrium. Meskipun demikian suntik juga mempunyai keterbatasan yakni gangguan pada pola haid (Saifuddin. A.B, 2006: 42).

Berdasarkan studi pendahuluan tentang kontrasepsi suntik di Puskesmas Wonogiri II pada bulan Februari 2018 melalui wawancara terhadap 10 akseptor KB suntik diperoleh hasil bahwa alasan mereka menggunakan kontrasepsi suntik sangat praktis, murah, aman dan tidak memerlukan pemakaian setiap hari. Sehingga penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan melakukan penelitian yang berjudul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akseptor KB dalam memilih Kontrasepsi Suntik di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri II Kabupaten Wonogiri tahun 2018". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam memilih kontrasepsi suntik di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri II Kabupaten Wonogiri.

2. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini berupa penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam memilih kontrasepsi suntik dimana subyek penelitian hanya di observasi pada satu saat dengan satu kali pengukuran tanpa tindak lanjut atau pengulangan pengukuran. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik sebanyak 6510 akseptor yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri II. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang menggunakan alat kontrasepsi suntik, yang memenuhi Kriteria

inklusi dan Eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: 1) Akseptor KB suntik yang bersedia menjadi responden (menandatangani *informed consent*), 2) Akseptor KB suntik dalam keadaan sehat, 3) Akseptor KB suntik yang bisa membaca dan menulis. Sedangkan Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah 1) Akseptor KB suntik yang tidak bisa menyelesaikan untuk memberi jawaban kuesioner yang diberikan karena suatu hal yang bersifat mendadak, 2) Akseptor KB suntik yang meminta imbalan saat pengambilan sampel. Besarnya sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Solvin dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 98 responden yang diambil dari jumlah populasi sebanyak 6.510 akseptor KB suntik di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri II. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling aksidental. Sampling aksidental adalah tehnik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang tersebut cocok sebagai sumber data (Setiawan. A, 2010: 96). Di sini peneliti melakukan pengambilan data pada akseptor KB suntik di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri II baik di Puskesmas maupun di Tempat Bidan Praktek Swasta (BPS) yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan cocok dijadikan sumber data penelitian. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri II Kabupaten Wonogiri. Pengumpulan Data dilaksanakan pada tanggal 2 - 31 Mei 2018.

Alat pengumpul data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner yang terdiri atas 26 item pertanyaan, yang meliputi umur 1 item, paritas 1 item, pendidikan 1 item, ekonomi 2 item, pengetahuan 21 item. Peneliti ingin mengetahui umur, pendidikan, paritas, ekonomi dan pengetahuan yang mempengaruhi akseptor KB dalam memilih kontrasepsi suntik di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri II. Untuk itu peneliti mengadakan uji validitas hanya pada sub variabel tingkat pengetahuan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner sebanyak 21 item, sedangkan untuk sub variabel umur, pendidikan, paritas dan tingkat ekonomi responden hanya tinggal mengisi dan memilih jawaban yang tersedia. Kuesioner tersebut diberikan kepada sekelompok responden sebagai sarana uji coba. Kemudian kuesioner

tersebut diberi skor atau nilai jawaban masing-masing sesuai dengan sistem penelitian yang telah ditetapkan. Untuk menguji tingkat validitas empiris instrumen, peneliti mencobakan (*try out*) instrumen tersebut pada sekelompok ibu-ibu yang menggunakan alat kontrasepsi suntik di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri II sebanyak 20 responden. Di sini peneliti memilih lokasi uji coba di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri II karena wilayah tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan lokasi penelitian. Untuk menguji validitas peneliti menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* yaitu:

$$r = \frac{N \cdot \sum X \cdot Y - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan

r : Korelasi Product Moment
N : Jumlah sampel
X : Skor Variabel X
Y : Skor Variabel Y
XY : Skor Variabel X dikalikan Y

Dikatakan valid jika “r” hitung lebih besar dari “r” tabel. Dengan menggunakan sistem SPSS versi 16 didapatkan instrumen dalam penelitian ini adalah valid dengan nilai α -Cronbach (r_{11}) adalah 0,942 dan “r” tabel adalah 0,444 dengan demikian “r” hitung $\geq$ dari “r” tabel sehingga dari sejumlah 21 pertanyaan instrumen dapat digunakan semua.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan analisis α -Cronbach yang jawabannya berskala maupun dikotomis (hanya mengenal dua jawaban benar dan salah) (Notoadmodjo, 2002: 48). Rumus koefisien reliabilitas α -Cronbach yang digunakan adalah:

$$r_i = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{\sum S_t^2} \right)$$

$$S_t^2 = \frac{\sum X_t}{n} - \left(\frac{\sum X_t}{n^2} \right)^2$$

$$S_i^2 = \frac{JK_i}{n} - \frac{JK_s}{n^2}$$

Keterangan:

- R : Koefisien reliabilitas yang dicari
K : Banyaknya butir pertanyaan (soal)
 S_i^2 : Varians butir-butir pertanyaan (soal)
 S_t^2 : Varians skor total

Setelah didapatkan butir-butir pernyataan yang valid kemudian dilakukan uji reliabilitas α – cronbach, dengan koefisien reliabilitas α yang angkanya berada dalam rentang 0-1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin reliabel. Dari perhitungan SPSS versi 16 nilai hasil uji reliabilitas didapat nilai α – cronbach (r_{11}) adalah 0,942. Dari jumlah 21 pertanyaan, sedangkan “r” tabel adalah 0,444 dengan α – cronbach (r_{11}) $0,942 > r$ tabel 0,444 maka dapat disimpulkan instrumen penelitian yang dibuat dalam penelitian ini adalah reliabel.

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan program *software* komputer. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, yaitu menyajikan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan ke dalam bentuk tabel distribusi frekuensi (Saryono, 2010: 98). Menurut S. Arikunto (2010) untuk mengetahui prosentase suatu kelompok terhadap seluruh pengamatan dapat menggunakan rumus distribusi frekuensi relatif yaitu

$$Fr = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- Fr : Frekuensi relatif
f : frekuensi
N : Jumlah seluruh observasi

Untuk menilai tingkat pengetahuan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Prosentase
F : Jumlah jawaban yang benar
N : Jumlah soal

Untuk penentuan penilaian dikategorikan sebagai berikut:

- Nilai 76 – 100% : Baik
Nilai 56 – 75% : Cukup
Nilai 40 – 55% : Kurang
(Machfoedz. I, 2009: 127).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di Wilayah Kerja Puskesmas Wonogiri II. Wilayah Kerja Puskesmas Wonogiri II secara geografis mempunyai batas wilayah utara dengan kecamatan Selogiri, timur dengan Kecamatan Ngadirojo, selatan dengan kecamatan Wuryantoro, dan barat dengan kecamatan Manyaran. Wilayah Kerja Puskesmas Wonogiri II terdiri dari 4 kelurahan, 132 RT dan 121 RW. Wilayah Kerja Puskesmas Wonogiri II memiliki sarana dan prasarana kesehatan seperti Puskesmas, Puskesmas Pembantu (PUSTU), Pos Kesehatan Wilayah Kerja Puskesmas (PKD), Dokter praktek swasta, Bidan Praktek Swasta (BPS) dan Posyandu.

Karakteristik umur responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penelitian Berdasarkan Karakteristik Umur Responden

No.	Umur	F	%
1.	≤ 20 tahun	0	0
2.	20 – 30 tahun	74	75,5
3.	≥ 30 tahun	24	24,5
JUMLAH		98	100

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa umur responden 20 – 30 tahun menduduki urutan pertama yang paling banyak menggunakan KB suntik yaitu sebesar 75,5%, usia ≥ 30 tahun sebesar 24,5% dan usia ≤ 20 tahun sebesar 0%.

Karakteristik paritas responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas Responden

No.	Paritas	F	%
1.	Primipara	52	53
2.	Multipara	46	47
3.	Grande multipara	0	0
JUMLAH		98	100

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa paritas responden 53% adalah primipara, 47% adalah multipara dan 0% grande multipara.

Karakteristik pendidikan responden

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden

No.	Paritas	F	%
1.	SD	26	26,5
2.	SLTP	20	20,4
3.	SLTA	47	48
4.	Perguruan tinggi	5	5,1
	JUMLAH	98	100

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa pendidikan responden paling banyak adalah SLTA yaitu 48%, SD 26,5%, SLTP 20,4% dan perguruan tinggi 5,1%.

Karakteristik ekonomi responden

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Ekonomi Responden

No.	Pendapatan	F	%
1.	Tinggi	43	44
2.	Rendah	55	56
	JUMLAH	98	100

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa tingkat ekonomi responden 56% di bawah UMR Wonogiri II dan 44% diatas UMR Wonogiri II.

Karakteristik pengetahuan responden

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden

No.	Pengetahuan	F	%
1.	Baik	52	53
2.	Cukup	31	32
3.	Kurang	15	15
	JUMLAH	98	100

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan responden 53% bepengetahuan baik, 32% berpengetahuan cukup dan 15% berpengetahuan kurang.

Berdasarkan hasil penelitian dari 98 responden akseptor KB suntik di Puskesmas Wonogiri II diketahui bahwa usia responden paling banyak adalah antara 20 – 30 tahun sebanyak 74 responden (75,5%), usia ≥ 30 tahun sebanyak 24 responden (24,5%) dan tidak ada responden yang berusia ≤ 20 tahun.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar usia responden adalah 20 – 30 tahun menurut H. Hartanto (2004) masa umur 20 – 30 tahun merupakan masa mengatur kesuburan. Pada usia tersebut, seseorang dapat menjarangkan kehamilan dengan memakai alat kontrasepsi yang dapat dipakai 2 – 4 tahun yang mempunyai reversibilitas cukup dan efektifitasnya tinggi diantaranya adalah kontrasepsi suntik. Selain tidak mengganggu aktifitas kontrasepsi suntik juga tidak memerlukan pengawasan medis sehingga praktis digunakan bagi wanita usia reproduksi. Penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa usia/umur sangat berperan dalam menentukan alat kontrasepsi yang tepat, yaitu berkaitan dengan masa reproduksi seseorang. Seorang Ibu yang berusia antara 20 – 30 tahun sangat beresiko terhadap kesakitan dan kematian saat melahirkan, sehingga perlu menggunakan kontrasepsi untuk mengatur jarak kehamilan (Karmiah, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dari 98 responden akseptor KB suntik di Puskesmas Wonogiri II diketahui bahwa paritas responden paling banyak adalah mempunyai anak 1 (primipara) sebanyak 52 responden (53%), yang mempunyai anak 2 – 5 (multipara) sebanyak 46 responden (47%) dan tidak ada grande multipara yang menjadi akseptor KB suntik. Menurut A.B Saifuddin (2006) kontrasepsi suntik dapat digunakan oleh wanita usia reproduksi atau telah memiliki anak. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai 1 anak. Sehingga kesadaran responden untuk mengikuti program KB dengan menggunakan kontrasepsi suntik sangat baik karena untuk menjaga jarak kelahiran antara anak pertama dengan anak keduanya. Menurut penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Paritas > 3 sangat beresiko tinggi terhadap angka kematian ibu dan bayi, sehingga perlu di-kontrol untuk hamil dan melahirkan (Setyowati, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian dari 98 responden akseptor KB suntik di Puskesmas Wonogiri II diketahui bahwa pendidikan responden paling

banyak adalah SLTA sebanyak 47 responden (48%). Berpendidikan SLTP sebanyak 20 responden (20,4%) dan yang berpendidikan SD sebanyak 26 responden (26,5%). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SLTA menurut S. Notoatmodjo (2005) seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan memberikan respon lebih rasional daripada mereka yang berpendidikan lebih rendah atau sedang. Sehingga berpengaruh terhadap penerimaan hal-hal atau inovasi baru. Responden yang mempunyai tingkat pendidikan / pengetahuan yang baik akan memiliki alasan yang kuat dalam menentukan alat kontrasepsi yang tepat bagi dirinya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Widia (2017) mengatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Batulicin 1.

Pada dasarnya kontrasepsi suntik dapat diterima oleh semua wanita, akan tetapi wanita yang berpendidikan tinggi memiliki pandangan dan wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan seorang wanita yang berpendidikan rendah sehingga mereka mampu berperilaku hidup sehat secara mandiri dengan mengambil keputusan untuk memakai kontrasepsi suntik. Meskipun pada pemakaiannya terjadi gangguan pola haid tetapi kontrasepsi suntik sangat efektif, praktis, tidak berpengaruh terhadap hubungan suami istri dan tidak mengganggu aktifitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dari 98 responden akseptor KB suntik di Puskesmas Wonogiri II diketahui bahwa ada 43 responden (44%) berpenghasilan tinggi atau lebih dari UMR Wonogiri tahun 2018 (Rp. 1.425.000,-) dan 55 responden (56%) berpenghasilan rendah atau kurang dari UMR Wonogiri per bulan.

Menurut Pendit (2006) ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dan keputusan dalam memilih kontrasepsi. Sebagian pasangan menyatakan lebih memilih metode tradisional daripada metode modern karena perbedaan biaya. Faktor biaya lainnya adalah apakah suatu metode yang diinginkan membutuhkan biaya besar hanya satu kali atau serangkaian biaya ringan selama beberapa waktu termasuk biaya transportasi.

Dalam kenyataannya masyarakat yang berpenghasilan rendah berhati-hati dan berhemat dalam mengatur keuangan di dalam keluarganya.

Karena selain itu kebutuhan yang lainnya juga masih banyak. Dalam kehidupannya, masyarakat tersebut akan lebih mengutamakan kebutuhan pokok dalam keluarganya dibandingkan dengan memilih jenis kontrasepsi yang diinginkan, kontrasepsi suntik dapat menjadi alternatif kontrasepsi yang dapat digunakan oleh keluarga dengan tingkat ekonomi rendah karena disamping mempunyai efektifitas tinggi, pemakaiannya praktis dan harganya relatif murah, sehingga antara teori dan kasus terdapat kesesuaian.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan dari 98 responden akseptor KB suntik di Puskesmas Wonogiri II ada 52 responden (53%) berpengetahuan baik, 31 responden (32%) berpengetahuan cukup dan 15 responden (15%) berpengetahuan kurang. Kategori pengetahuan baik jika responden mampu menjawab 75%-100% pertanyaan dengan benar, pengetahuan cukup jika responden bisa menjawab 56%-74% pertanyaan dengan benar dan kategori kurang jika responden menjawab kurang dari 55% yang benar (Machfoedz. I, 2009).

Penelitian ini menggali pengetahuan responden mengenai: pengertian, cara kerja, efek samping dari alat kontrasepsi yang digunakan.

Menurut S. Notoatmodjo (2003) pengetahuan adalah hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu melalui panca indera. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, informasi, budaya dan pengalaman. Penentuan penelitian dikategorikan dalam kriteria baik 76% - 100%, cukup jika 56% - 75% dan kurang jika 40% - 55% (Machfoedz. I, 2009: 127).

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik, hal ini dikarenakan sebagian besar responden berpendidikan SLTA. Sesuai pendapat W.I Mubarak (2011) Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Bila seseorang memiliki pendidikan rendah maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Sehingga responden mudah untuk menerima informasi yang diberikan kepadanya. Pendidikan yang tinggi juga akan memudahkan

seseorang untuk mencari informasi mengenai kontrasepsi suntik, baik itu dari media masa, elektronik maupun dari lingkungan sosial di sekitarnya. Pendidikan juga akan banyak berpengaruh pada cara berpikir seseorang.

4. SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat penulis sampaikan adalah Sebagian besar akseptor KB suntik di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri II berumur 20-30 tahun yaitu sebesar 75,5%, akseptor KB suntik dengan paritas primipara yaitu sebesar 53%, akseptor KB suntik berpendidikan SLTA yaitu sebesar 48%, akseptor KB suntik di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri II mempunyai tingkat ekonomi rendah yaitu sebesar 56%, akseptor KB suntik di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri II tingkat pengetahuan baik yaitu sebesar 53%.

Saran peneliti bagi Akseptor KB Suntik adalah selalu mengikuti penyuluhan-penyuluhan kesehatan terutama penyuluhan tentang keluarga berencana, Banyak atau aktif bertanya kepada tenaga kesehatan/bidan jika informasi mengenai kontrasepsi yang didapatkan belum jelas, Menambah wawasan dengan mencari informasi tentang KB yang dapat diperoleh dari media cetak, media elektronik dan lainnya.

Saran bagi Puskesmas Wonogiri II adalah meningkatkan penyuluhan kesehatan tentang keluarga berencana dengan didukung oleh tenaga kesehatan yang profesional, Meningkatkan dan mempertahankan mutu pelayanan kesehatan terutama pelayanan keluarga berencana.

Saran bagi keluarga Akseptor KB Suntik adalah suami atau anggota keluarga yang lain selalu memberikan dukungan kepada isteri supaya isteri tetap semangat dalam mengikuti program KB, selalu memikirkan dan mewujudkan kesejahteraan ibu atau isteri dengan jalan memenuhi kebutuhan ibu akan kontrasepsi yang sesuai.

Saran bagi peneliti adalah perlu dilakukan pendekatan ulang kepada responden untuk menggali data lebih lanjut tentang hal-hal yang mempengaruhi akseptor KB dalam memilih kontrasepsi suntik, mengembangkan faktor-faktor lain yang menyebabkan seseorang memilih kontrasepsi suntik

5. REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- DKK. (2011). *Profil Kesehatan Kabupaten Wonogiri 2017*
- Hartanto, H. (2004). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi (Cetakan ke V)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Karmiah (2017). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Alat Kontrasepsi KB Pada Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar*, Skripsi, Universitas Hasanudin Makassar, http://repository.unhas.ac.id/Bitstream/Handle/123456789/24364/Skripsi%20lengkap%20karmiah_K11110291.Pdf?Sequence=1
- Machfoedz, I. (2011). *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Maryani, H. (2008). *Cara Tepat Memilih Alat Kontrasepsi Keluarga Berencana Bagi Wanita*. Puslitbang Pelayanan dan Teknologi Kesehatan. Depkes RI.
- Mubarak, I. W. (2011). *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoadmojo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Pendit, B.U. (2006). *Ragam Metode Kontrasepsi*. Jakarta: EGC.
- Saifuddin, A.B. (2006). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo (YBP-SP).
- Saryono. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Setiawan, A dan Saryono. (2010). *Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, S1 dan S2*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Setyowati. T. (2008) Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Pada Akseptor Kb Golongan Risiko Tinggi Di Puskesmas Wilayah Kec. Cimahi Selatan Kota Cimahi, *Jurnal Kesehatan Kartika Stikes A. Yani*. <http://www.stikesayani.ac.id/publikasi/e-journal/filesx/2009/200912/200912-001.pdf>

Widia, L. (2017). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu Tentang Akseptor Kb Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud Di Puskesmas Batulicin I Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Darul Azhar*. 2 (1): 22-26. E-ISSN: 2581-0596